



POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA

Bela Supriani

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Belasupriani97@gmail.com

ABSTRACT

Communication is the process of interaction in delivering messages from the communicator to the communicant. In the process of parental interaction in shaping the commendable character of mentally retarded children, special abilities are needed. One of them is by applying appropriate communication patterns with children. The purpose of this research; to find out the form of parental communication patterns in forming commendable morals in mentally retarded children, the implementation of communication patterns by parents and the obstacles of the communication patterns applied. This research uses a descriptive approach with a qualitative research type. Data was collected by using observation, interview and documentation techniques. The data analysis process consists of data reduction, data presentation, verification and conclusion drawing as well as data validity techniques, namely member checks and triangulation. The results of the study consist of, 1) The forms of communication patterns made by parents to mentally retarded children in forming commendable morals are 4, namely, primary, secondary, linear and circular communication patterns. 2) The implementation of parental communication patterns that are carried out almost every day is carrying out religious guidance such as introducing and teaching the procedures for ablution, praying using cartoon images pasted on the wall, giving advice that contains decency and religious values, introducing hijaiyah letters and telling stories. the example of the prophets. 3) The obstacle of parental communication patterns to mentally retarded children is the lack of understanding of parents in applying communication patterns, interactions and conditions that are suitable for mentally retarded children.

Keywords: *Pattern Communications, Morals Praised, Mentally Retarded Child.*

ABSTRAK

Komunikasi adalah proses interaksi dalam penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Dalam proses interaksi orangtua dalam membentuk akhlak terpuji anak tunagrahita diperlukan kemampuan khusus. Salah satunya dengan menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan anak. Tujuan penelitian ini; untuk mengetahui bentuk pola komunikasi orangtua dalam membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita, pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan orangtua dan kendala dari pola komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan serta teknik keabsahan data yakni *member chek* dan *triangulasi*. Hasil penelitian terdiri dari, 1) Bentuk pola komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak tunagrahita dalam membentuk akhlak terpuji ada 4 yaitu, pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular. 2) Pelaksanaan pola komunikasi orang tua yang dilakukan hampir setiap hari adalah melakukan bimbingan keagamaan seperti memperkenalkan dan mengajarkan tata cara berwudhu, sholat menggunakan gambar kartun yang ditempel di dinding, memberikan nasihat-nasihat yang mengandung nilai kesopanan dan keagamaan, memperkenalkan huruf hijaiyah serta menceritakan kisah tauladan para Nabi. 3) Kendala dari pola komunikasi orangtua terhadap anak tunagrahita adalah kurangnya pemahaman orangtua dalam menerapkan pola komunikasi, interaksi dan kondisi yang sesuai dengan anak tunagrahita.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Akhlak Terpuji, Anak Tunagrahita.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain serta selalu berhubungan antar satu dengan yang lainnya baik berhubungan secara langsung maupun tidak. Adanya jalinan komunikasi dengan orang lain tentu akan memudahkan aktivitas sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, sosial, maupun kelompok. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan antar manusia baik itu berupa ide, gagasan, atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampainya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yang bermaksud sama makna, kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan efektif jika topik yang dibicarakan mempunyai kesamaan dengan maksud dan tujuan komunikasi. (Uchayana 2005)

Komunikasi merupakan sesuatu yang lumrah dilakukan oleh manusia, akan tetapi tidak jarang komunikasi mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi, baik itu gangguan yang ditimbulkan oleh komunikator, komunikan, ataupun situasi dari lingkungan itu sendiri. Berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan dapat dilihat dari bentuk pola komunikasi yang diterapkan komunikator, karena komunikator yang dapat menyesuaikan bentuk pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi komunikan pesan akan dapat dipahami oleh komunikan. (Dyatmika 2021)

Pola komunikasi merupakan suatu gambaran, model dan rangkaian dari aktivitas penyampaian pesan dari komunikator sebagai penyampaian pesan sehingga diperoleh timbal balik dari penerima pesan. Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. (Uchayana 1993). Pola komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting bagi orang tua, karena dengan menerapkan pola komunikasi orang tua akan mudah memberikan pemahaman kepada anak, salah satunya untuk membentuk akhlak terpuji pada anak.

Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan yang terakhir dan seluruh

usaha maupun pekerjaan. Akhlak juga bagian dari sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari'ah. Dikarenakan, syari'ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam.

Akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *iradiyah ikhtiyariyah* (kehendak pilihan) berupa baik atau buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaanya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk. Akhlak merupakan sikap yang telah ada pada diri seseorang dan dilakukan diluar kesadaran. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan akhlak anak.(Khalid 2006) Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil).

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna karena dianugerahi akal yang dapat digunakan untuk berfikir. Karunia akal itulah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya jika digunakan secara optimal. Lalu bagaimana dengan manusia yang diberi kekurangan fisik, di mana organ terpentingnya mengalami kelainan. Anak yang mengalami kelainan atau keterbelakangan mental ini disebut tunagrahita. Artinya, meski berada dalam keterbatasan secara mental, bukan berarti anak tunagrahita tidak bisa dididik dan diarahkan untuk berakhlak baik.

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) Tunagrahita adalah suatu keadaan fungsi-fungsi dari intelektual anak berada di bawah rata-rata, tingkah laku yang adaptif, dan memberikan dampak dalam proses perkembangan anak. (Chalid 1997). Orang tua penyandang anak tunagrahita mempunyai tanggungjawab lebih dibandingkan dengan anak yang normal. Tanggungjawab tersebut antara lain dalam mengajarkan dan membentuk akhlak terpuji anak, menghadapi dilingkungan sosial, menjaga hubungan antara orang tua, berhubungan dengan sekolah dan lain sebagainya. Setiap orang tua penyandang anak tunagrahita pasti menginginkan komunikasi dapat berjalan dengan efektif dapat menerima dan mengerti apa yang dijelaskan dan diajarkan oleh orang tua, tetapi terkadang pada kenyataannya berbeda dengan apa yang diinginkan orang tua, karena dalam berkomunikasi adapula yang disebut dengan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak, apalagi menyangkut keterbatasan dalam hal mental, tentunya dalam memberikan pembelajaran harus menggunakan metode atau cara-cara yang khusus agar tujuan dari proses pendidikan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Adapun metode atau cara tersebut hendaklah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak yang dihadapi. Anak-anak tunagrahita ini akan mengalami permasalahan atau problem dalam hidup di dunia, karena intelegensi mereka dibawah rata-rata anak normal. Penanaman agama, dimaksudkan untuk membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Orang tua mempunyai tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak, terutama dalam menanamkan moral, akhlak terpuji,

dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pesan dan nasihat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam yang berlandaskan al-Quran dan Hadis. Didalam keluarga, anak pertama kali mendapatkan pembinaan akhlak dan juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang mendukung pertumbuhan perkembangan anak, di keluarga orang tua merupakan tempat pertama bagi pembinaan akhlak pada anak yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Melihat anak tumbuh dan berkembang dengan baik merupakan suatu hal yang diinginkan orang tua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami kelainan pasti orang tua akan segera mengambil tindakan dalam menangani persoalan tersebut.

Sebagaimana *prasurvey* yang peneliti temukan di Desa Jirak Kecamatan Sajad, komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memberikan pemahaman kepada anak salah satunya membentuk akhlak pada anak tunagrahita, karena ada kalanya anak tersebut tidak mengerti dengan apa yang disampaikan, atau bahkan acuh tak acuh terhadap apa yang dibicarakan orang tua. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan langkah konkrit dalam pembinaan akhlak terpuji pada anak tunagrahita. Alasan konkrit peneliti memilih Desa Jirak sebagai lokasi penelitian adalah tersedianya data dan informasi yang diinginkan peneliti dan berdasarkan pengamatan peneliti bentuk pola komunikasi yang diterapkan sudah bagus, karena ketiga keluarga yang mempunyai penyandang anak tunagrahita sudah menerapkan apa yang diajarkan oleh orang tuanya, seperti bersikap penyanyang dan menerapkan nilai-nilai kesopanan.

Keberhasilan komunikasi yang dilaksanakan orang tua dalam membentuk akhlak terpuji sangat ditentukan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Namun, keberadaan anak tunagrahita di Desa Jirak Kecamatan Sajad tidak selalu dipandang secara negatif oleh orang tuanya, karena anak tersebut sudah dapat hidup secara mandiri, menerapkan nilai-nilai keagamaan bahkan bisa bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu contohnya adalah mandiri dalam mengurus dirinya melaksanakan sholat berjamaah dengan keluarga, menolong sesama teman, menanamkan sikap kasih sayang terhadap saudaranya dan tidak merasa malu berkomunikasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan lain-lain. (Supadi 2006). Adapun teknik pengumpulan data penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi (pengamatan) yang peneliti lakukan kepada subjek dan objek penelitian ini yakni dari orang tua dan anak. Sedangkan wawancara dilakukan kepada orang tua anak tunagrahita. Untuk membuktikan hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan dokumentasi melalui pengambilan gambar dengan kamera *HP*.

Setting penelitian atau tempat/lokasi penelitian ini berada di Desa Jirak, tepatnya di dua dusun yaitu, Dusun Limus dan Dusun Gelam. Hal tersebut dikarenakan Desa Jirak hanya

terdiri dari dua dusun. Adapun sumber data diambil dari beberapa narasumber yang memiliki anak tunagrahita, serta pengamatan dilakukan selama proses penelitian terhadap pola komunikasi orangtua dengan anak. 6 (enam) orang narasumber yang terdiri dari 3 pasang orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita yang bersedia untuk menjadi narasumber dan sumber pengamatan peneliti. Detailnya, 4 (empat) orang narasumber di dusun Limus dan 2 (dua) orang di dusun Gelam.

Penelitian ini telah melalui 3 (tiga) proses analisis data. Menurut Sugiyono dalam bukunya "Metode Penelitian Pendidikan", tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui 3 kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi sekaligus penarikan kesimpulan. (Sugiyono 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi

Pola pada dasarnya merupakan serangkaian sistem untuk menggambarkan proses komunikasi yang sedang berlangsung. Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap. (Bahri Djamarah 2004). Menurut Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, menyebutkan bahwa Pola adalah bentuk atau cara menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya. (Wiryanto 2004)

Sedangkan Komunikasi menurut Breslon an Steiner, komunikasi sebagai penyampaian ide, gagasan, pesan, informasi, emosi melalui penggunaan simbol, bahasa, kata dan gambar. (Cangara 2005). Berawal dari konsep pola dan komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami. (Agus dan Soejanto 2001). Dalam sebuah komunikasi dikenal pola-pola tertentu untuk manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Pola dalam komunikasi dapat dimaknai atau diartikan sebagai bentuk, gambaran, rancangan suatu yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. (Nurudin 2010). Pola komunikasi di identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Menurut Hafied Cangara Pola komunikasi terdiri dari beberapa pola, yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi sirkular, dan pola komunikasi linier. (Cangara 2005)

Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang verbal dan nonverbal. (Rinaldi Sitinjak 2013)

Lambang verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Komunikasi ini dalam berinteraksi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka. Sedangkan, lambang nonverbal adalah komunikasi yang secara isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti kepala, mata, bibir, dan tangan.

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikasi dalam proses ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi-teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi. (Mulyana 2003). Komunikator menggunakan kedua media ini komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, atau keduanya jauh dan banyak.

Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular dikenal dengan pola komunikasi dua arah, yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam komunikasi. Komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu adanya arus dari komunikan ke komunikator, *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator yang biasanya dinamai "respon" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Jadi komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik antara komunikan dan komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah proses penyampaian pesan komunikator kepada komunikan baik itu menggunakan media ataupun tanpa media tidak adanya umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini, komunikan bertindak sebagai pendengar saja. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada kalanya komunikasi komunikasi bermedia.

Pola Komunikasi Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Tunagrahita

Pola komunikasi juga dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami. (Uchayana 1993). Tujuan dipilihnya bentuk pola komunikasi adalah mempermudah dalam memberikan dan penyampaian untuk membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita. Orang tua berperan dalam memberikan cerminan bagi anaknya baik itu secara perbuatan maupun perkataan, dan memberikan nasihat-nasihat yang baik untuk anak. Pola Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pola yang digunakan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh anak.

Bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan anaknya dilakukan dalam beberapa bentuk. Pertama, pola komunikasi primer; proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik. Bentuk pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua di Desa Jirak dalam memberikan pemahaman kepada anak yang mengalami tunagrahita terutama dalam menanamkan akhlak terpuji berdasarkan data informan yang peneliti ambil dari tiga keluarga yaitu semuanya menggunakan pola komunikasi primer dalam memberikan dan menyampaikan maksud dari orang tua dengan menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan yang mudah dipahami oleh anak, seperti yang dilakukan oleh ibu kamaliah dan ibu Asnah dalam penyampain pesan mereka menggunakan bahasa (kata-kata) dalam penyampaian pesan serta diiringi dengan bahasa nonverbal seperti menggerakkan tangan, intonasi suara, dan ekspresi wajah saat berbicara dengan anak agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak.

Kedua, pola komunikasi sirkular; komunikasi yang dilakukan dengan anak yang mengalami tunagrahita memerlukan perhatian khusus dan pemahaman dari orang tua yaitu bagaimana cara orang tua menyampaikan pesan dan dapat memberikan kenyamanan pada anak dalam berkomunikasi agar mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam konteks pola komunikasi linear orang tua mempunyai metode khusus yang dilakukan agar interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat berlangsung dengan lama dan adanya respon yang baik dari anak, salah satu metode khusus yang dilakukan Bapak Sukari untuk menjalin komunikasi yang baik dan pesan yang dimaksud bisa dimengerti oleh anak ada metode khusus yang biasa dilakukan yaitu berbicara dengan tenang, membicarakan hal yang asyik bagi anak, melakukan pendekatan dan setelah interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik dan memasukkan sedikit nasihat-nasihat mengenai perilaku yang baik dan perilaku yang buruk seperti apa, dan orantua itu harus sabar dalam menghadapi jika anak mulai memberontak. Tidak hanya bapak sukari, orang tua yang lainnya yang peneliti wawancai juga melakukan hal yang sama dalam keseharian mereka juga berusaha melakukan interaksi dengan anak dapat berjalan dengan baik, terutama dalam menanamkan akhlak pada anak, karena itu merupakan bekal yang sangat penting untu anak.

Ketiga, pola komunikasi linear; pola komunikasi ini orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita melakukan kontak sosial dengan cara tatap muka yang dibantu oleh media seadanya untuk mempermudah memberikan pesan-pesan dan menanamkan akhlak terpuji pada anak, seperti memberikan pemahaman kepada anak dibantu oleh media seperti *handphone* dan media tulis seperti buku yang bergambar, karena tidak bisa berbicara dengan fasih dan bentuk respon yang diberikan hanya menggunakan gerakan tubuh maupun ekspresi wajah dan biasanya anak memberontak jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita tidaklah sama dilakukan dengan anak normal lainnya, terkadang untuk menyampaikan pesan orang tua mengkombinasikan komunikasi secara verbal maupun nonverbal, akan tetapi dalam memberikan nasihat dan membentuk karakter anak orang tua menggunakan pola komunikasi linear, di sini posisi anak hanya sebagai pendengar saja.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua penyandang anak tunagrahita tersebut adalah pola komunikasi primer (yang menggunakan simbol verbal dan nonverbal) dan pola komunikasi linear (komunikasi satu arah), untuk lebih menunjang keberhasilan orang tua mempunyai metode khusus dalam membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita seperti, memberikan nasihat dengan perkataan yang lemah lembut dan bahasa yang bisa dimengerti oleh anak, selalu sabar dalam melayani apa yang diinginkan anak, dan memberikan pujian terhadap anak jika mereka melakukan sesuatu hal yang baik dan menuruti perintah orang tua.

Pelaksanaan pola komunikasi orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak tunagrahita.

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara melaksanakannya. Secara sederhana pelaksanaan adalah penerapan. (Nurudin 2010)

Pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita berupa bimbingan, pembelajaran dan penerapan yang didalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan orang tua adalah memberikan bimbingan dan nasihat yang baik kepada anak diiringi dengan gerakan tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala dan raut wajah. Mengenalkan tata cara sholat dan wudhu, mengajarkan bacaan do'a sehari-hari dan memberikan contoh yang baik untuk anak berupa tingkah laku dan perkataan yang baik. Bentuk pelaksanaan lainnya adalah dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai keagamaan orang tua dibantu dengan media seperti *handphone* yang fungsinya untuk memperlihatkan video mengenai tata cara sholat dan berwudhu, macam-macam huruf hijaiyah, dan film kartun yang mengandung pesan-pesan islami, mendengarkan lagu islami dan sholawat.

Kendala pola komunikasi orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak tunagrahita

Komunikasi dapat terganggu karena munculnya masalah, baik itu yang ditimbulkan oleh pengirim pesan maupun penerima pesan. Masalah yang ditimbulkan dari diri pengirim pesan dipengaruhi karena kurangnya ilmu pengetahuan dan penyesuaian dengan kondisi orang terdekatnya. Kendala pola komunikasi yang dialami orang tua berasal dari dirinya adalah tidak mengerti apa yang diinginkan oleh anak dan kurang memperhatikan kondisi yang baik untuk melakukan interaksi dengan anak.

Kendala pola komunikasi tidak hanya ditimbulkan oleh pengirim pesan, akan tetapi kendala tersebut bisa juga disebabkan oleh penerima pesan. Seperti yang dialami pola komunikasi orang tua terhadap anak tunagrahita di Desa Jirak, kendala yang disebabkan oleh anak yaitu lambat dalam mengelola pesan yang disampaikan oleh orang tua, tidak tertarik untuk menjalin interaksi, dan acuh tak acuh dengan pesan yang disampaikan, karena biasanya anak lebih suka dan fokus untuk bermain. Namun untuk mendapatkan solusi dan bagaimana cara menyikapi berbagai kendala yang terjadi, tentu saja orang tua melakukan segala cara. Misalnya, berusaha mengerti apa yang diinginkan anak, dan terkadang untuk melakukan

interaksi dengan anak, orang tua melihat kondisi *mood* anak, apakah keadaan baik atau tidak. Sulitnya anak tunagrahita dalam berkomunikasi dan berinteraksi tidak terlepas dari faktor gangguan bicara dan bahasa pada anak tunagrahita. Hal tersebut menjadi faktor utama bagi orangtua di Desa Jirak yang memiliki anak tunagrahita dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, karena anak kurang tertarik dengan hal-hal tersebut dan lebih tertarik dengan dunia yang bersifat permainan.

Kondisi mental yang dialami anak-anak yang mengalami tunagrahita membuatnya sulit untuk mempelajari keterampilan berkomunikasi, seperti menggunakan ucapan dan tulisan, sehingga untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak yaitu harus menggunakan gambar sebagai alat pertukaran pesan dan dibantu dengan media elektronik. Media yang digunakan juga berfungsi sebagai mengatasi kendala dalam pola komunikasi seperti menggunakan *handphone* untuk bisa mengakses dan menonton video yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan menunjukkan gambar sebagai alat komunikasi sehingga hal tersebut dapat mengambil daya tarik anak untuk menyukai hal tersebut, meskipun terkadang anak terlihat cuek dengan apa yang diberikan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi kendala tersebut orangtua yang memiliki anak penyandang tunagrahita di Desa Jirak melakukan beberapa hal diantaranya; Memungkinkan anak untuk lebih banyak melakukan interaksi dengan orang yang dikenal. Memberikan perhatian kepada anak dan berusaha memulai pembicaraan kepada anak agar terciptanya hubungan orangtua dan anak harmonis. Mengucapkan penghargaan kepada anak terhadap apa yang telah dicapainya. Berkomunikasi dengan anak dilakukan dengan cara pendekatan yang lebih personal dan tetap memperhatikan kenyamanan pada saat berkomunikasi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas yang dilakukan di Desa Jirak Kecamatan Sajad dengan judul "*Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Anak Tunagrahita dalam Membentuk Akhlak Terpuji di Desa Jirak Kecamatan Sajad*," maka peneliti dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama Bentuk-bentuk pola komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak tunagrahita dalam membentuk akhlak terpuji di Desa Jirak Kecamatan Sajad yaitu Pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

Kedua, Pelaksanaan pola komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak tunagrahita dalam membentuk akhlak terpuji adalah melakukan bimbingan seperti memperkenalkan mengajarkan tatacara wudhu dan sholat menggunakan gambar kartun yang ditempelkan ke dinding, memberikan nasihat-nasihat yang mengandung nilai-nilai kesopanan, dan mengenalkan huruf hijaiyah.

Ketiga, Kendala dari pola komunikasi orangtua terhadap anak tunagrahita dalam membentuk akhlak terpuji yaitu kurangnya pemahaman orangtua dalam menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan anak, tidak memperhatikan kondisi yang sesuai untuk berinteraksi dengan anak tunagrahita dan kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang keberhasilan penerapan pola komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Soejanto. 2001. *Ilmu Komuniksasi*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chalid, Muhammad. 1997. "Studi Tentang Sikap Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Mampu Didik Dengan Prestasi Belajar Siswa SDLB-C Asih Budi Jakarta." *Skripsi S1 Fakultas Psikologi*, Universitas Islam Bandung.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Khalid, Amru. 2006. *Semulia Akhlak Nabi*. Solo: Aqwam.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurudin. 2010. *System Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rinaldi Sitinjak, Andreano. 2013. "Pola Komunikasi Public Relation Dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang." *Jurnal Acta Diurna* Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Uchayana, Onong. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.